BAHAN AJAR

ORNAMEN NUSANTARA



Drs I Made Jana M.Sn.
Drs.I Nyoman Dana. M.Erg

Program studi kriya
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2022

PENGANTAR

Mata kuliah ini sangat penting bagi mahasiswa Seni rupa, untuk memahami budaya Nusantara khususnya di bidang motif-motif hias di kepulauan Indonesia. Hal ini berupa dokumen sebagai upaya penyebarluasan warisan budaya bangsa, dengan tujuan mahasiswa mampu meningkatkan apresiasi terhadap karya budaya bangsa. Urgensi mata kuliah Ornamen Nusantara, bagi mahasiswa bisa mengembangkan dalam berbagai karya cipta seni rupa lainnya. sesuai dengan bidang yang digeluti. Mata kuliah ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan, terhadap budaya Nusantara, dalam memperkuat jati diri dan menjadi kebanggaan dalam berpacu dan menghadapi tantangan dunia semakin berkembang dan maju di era global ini.

Ornamen sebagai khasanah budaya bangsa yang tersebar di wilayah Nusantara, yang disebut "Ornamen Nusantara" diklasifikasian ke dalam sejumlah motif, yaitu motif Geometris, motif hias manusia, motif hias binatang air dan melata, motif hias binatang darat dan makhluk imajinatif, motif hias tumbuh-tumbuhan, motif hias benda alam dan pemandangan, serta benda teknologis. Materi ini akan dibahas pada setiap kali pertemuan.

Setelah mengikuti mata kuliah ornamen nusantara, mahasiswa memahami dan mampu meningkatkan kecintaan terhadap khasanah budaya bangsa yang tersebar di wilayah Nusantara, khususnya seni Ornamen. Secara khusus mahasiswa mampu melakukan pengembangan dalam praktek, dengan memperhatikan kreativitas, ekspresi, gaya, media (bahan dan teknik) yang dipakai dalam ornamen (dari daerah mana asalnya) serta mampu mengungkapkan konsep karyanya secara lisan dan tertulis.

Adapun capaian pembelajaran mata kuliah ornamen nusantara:

a. Mahasiswa Seni rupa, memiliki kemampuan untuk memahami budaya khususnya di bidang Motif-motif hias/Ornamen di kepulauan Indonesia,

dari aspek sejarah: Zaman Pra-sejarah Zaman Sejarah/Klasik Zaman Madya, Zaman Belanda, Zaman Kemerdekaan.

b. Mahasiswa mampu menelaah karakteristik Ornamen: berdasarkan motif atau pola dan Gaya/Styles, daerah, antara lain: Mahasiswa memahami sifat-sifat ornamen nusantara antara lain: Daerah Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi,Bali,Lombok/Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Irian Jaya/Papua
c. Mahasiswa mampu menelaah Jenis/macam-macam: ornamen Nusantara, meliputi: Mahasiswa memahami jenis ornamen Nusantara, seperti ornament. Geometris, antara lain: Flora, fauna, Manusia, benda alam, hayali, Teknologi, kaligrafi
d. Mahasiswa mampu memandang lebih jauh, terhadap faktor pendorong kelahiran seni Ornamen, di kepulauan Indonesia/Nusantara, dalam hal ini mahasiswa dapat memahami teori timbulnya kesenian atau seni, antara lain: a. *Theory of play; b. Theory of Utility; c. Theory of Magis/Religy*
e. Mahsiswa mampu memahami dan memiliki pengetahuan tentang Fungsi Ornamen Nusantara
f. Mahasiswa mampu memahami makna/nilai Ornamen Nusantara, yang berada di daerah-daerah.

Dalam bahan ajar tahap awal ini, baru membahas dua (2) daerah yaitu Sumatra dan Bali. Karena sangat luasnya cakupan materi diberikan dalam satu semester, dua daerah ini pun disinggung hanya garis besar saja, dan sebagian kecil materi yang dihadirkan. Mudahan bagian yang kecil ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa maupun pada pembaca pada umumnya,

Demikian secara singkat pengantar kuliah ornamen nusantara ini disampaikan, mudah-mudahan ada manfaat bagi mahasiswa dan pembaca yang budiman. Untuk penyempurnaan tulisan ini, dengan rendah hati kami mohon saran dan kritiknya.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	……	i
DAFTAR ISI	……	iv
BAB.I PENDAHULUAN	……	5
BAB.II. ORNAMEN NUSANTARA DIPANDANG DARI ASPEK SEJARAH	……..	12
a. Sejarah	……..	12
b. Zaman Sejarah Klasik	……..	14
c. Zaman Madya	……..	23
d. Zaman Belanda	……..	24
e. Zaman Kemerdekaan	……..	27
BAB.III IDE KREATIF UNTUK PENGEMBANGAN ORNAMEN BERSUMBER DARI DAERAH	……..	37
3.1 IDE KREATIF MELIPUTI WILAYAH NUSANTARA	……..	37
a. Tema Desain Batik	……..	37
b. Warisan Bersejarah	……..	37
c. Puji-Pujian Bagi Dewa	……..	37
d. Seni Batik	……..	38
e. Seni Kerajinan Pedesaan	……..	38
3.2 ORNAMEN NUSANTARA	……..	45
3.3 MOTIF ORNAMEN SUMATRA PADA MEDIA KAIN	……..	50
BAB.IV KESIMPULAN	……..	61
DAFTAR PUSTAKA	……..	62

BAB I
PENDAHULUAN

Hampir di setiap kebudayaan di dunia memiliki ornamen yang khas. Motif ornamen sebagai salah satu elemen penting dalam setiap kebudayaan. Motif menjadi pangkal bagi tema dari suatu bentuk kesenian. Motif juga dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya dorongan dasar pikiran/pendapat sesuatu yang menjadi pokok dalam cerita, gambar dan sebagainya. Motif adalah subjek untuk mengembangkan atau perilaku dalam teori seni atau musik, suatu gagasan penting dalam tanda untuk membedakan figur dalam desain. Bila terdapat goresan garis lengkung, maka goresan tadi dapat disebut suatu motif, yaitu suatu motif garis lengkung, apabila garis lengkung tadi disusun berulang-ulang secara simetris, maka diperoleh sebuah gambar, yaitu gambar ke-2 yang merupakan sebuah pola. Apabila gambar ke-2 tadi disebut motif, kemudian disusun secara berulang-ulang menjadi gambar ke-3, maka gambar tersebut dapat disebut sebagai pola atas dasar kedua motif tadi (Gustami, Nukilan Seni Ornamen Indonesia). Oleh karena itu bahwa, ornamen tidak bisa lepas dari adanya pola dan motif. Pola dan motif dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan, perwujudan ornamen. Demikian juga kreasi/khayalan manusia dalam menghasilkan bentuk ornamen, bentuk, garis, motif kinara-kinari dan makhluk ajaib lainnya. Sedangkan pola mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi (Sukarman, Pengantar Ornamen Timur).

Pengertian Ornamen

Ornamen berasal dari kata *"ornare"* (bahasa Lathin) yang berarti menghiasi. Di dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan: ornamen adalah setiap hiasan yang bergaya geometris atau yang lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan (perabot, pakaian, arsitektur dan sebagainya). Ornamen memiliki ciri-ciri antara lain:

1) pengulangan bentuk secara tetap dan teratur dalam penysusunanya; 2) penggayaan (stilasi) bentuk; dan 3) pembagian bidang hias secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunan.

Ini merupakan kerangka pembentukan sebuah ornamen, selanjutnya diisi dengan berbagai variasi dalam penyelesaiannya. Unsur-unsur ornamen, terdiri dari garis, bentuk,

motif, stilasi, pola dan warna. Ornamen dapat dilakukan dengan berbagai teknik, dengan bentuk yang sederhana dari zaman dahulu sampai perkembanganya sekarang. Ornamen pada awal bentuk dasarnya diterapkan pada pakaian, peralatan, perabotan dan lain-lainnya sebagai kebutuhan hidup manusia. Benda tersebut dihiasi dengan motif-motif geometris atau yang lain sebagai barang guna.

Menurut Gustami, ornamen tugasnya menghiasi yang inplisit menyangkut segi-segi keindahan. Di samping itu dalam ornamen sering pula ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai suatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan tertentu pula (Gustami, 2008: 4). Miguel Covarrubias dalam buku "Island of Bali" disebutkan ornamen adalah perwujudan jiwa yang diambil dari alam berupa batu-batuan, gunung, tumbuh-tumbuhan, kemudian mereka membentuk bagian-bagiannya. Mengenai pola-pola hias digayakan sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk-bentuk tertentu, sesuai dengan bakat, kemampuan seniman baik dalam seni lukis, seni ukir maupun dalan seni ornamen yang disebut ragam hias (Covarrubias, 1974: 148).

Terkait dengan arsitektur tradisional Bali, disebutkan:... ornamen adalah segala bentuk hiasan, baik diukir maupun tidak diukir, pada umumnya dapat dijumpai pada bagian-bagian bangunan (Tim Unud, 1974: 36). Berdasarkan pengertian di atas, telah mendapatkan gambaran yang jelas tentang ornamen. Jadi ornamen adalah: segala bentuk seni hias, baik hiasan tersebut diukir (berupa relief) ataupun tidak diukir yang dapat digunakan atau diterapkan untuk menghiasi berbagai bentuk benda dan bangunan. Menganai motif-motif hias yang tertua dalam perkembangan seni hias di Bali, pada umumnya merupakan perwujudan dari susunan bentuk-bentuk garis geometris, seperti lingkaran, garis lengkung, garis patah, segi tiga segi empat dan lain-lainya yang disusun berulang-ulang secara ritmik.

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu di Nusantara, merupakan babak baru sejarah Indonesia. Pengaruh kebudayaan tersebut membawa motif-motif hias merupakan stilasi bentuk-bentuk dari alam (dunia flora), seperti daun-daunan, bunga, tangkai dan sebagainya. Dari dunia fauna, berupa stilasi dari bentuk binatang, seperti burung, ikan, kura-kura dan lain-lainya. Dan motif

yang diambil dari mitologi Hindu, diungkapkan dalam bentuk kala makara, singa bersayap, barong sae, gajah, garuda, ular naga, kura-kura raksasa, boma. Ada juga motif wayang diambil dari bentuk manusia. Sepanjang sejarah, seni ornamen Bali telah mendapat pengaruh dari dunia luar, seperti India (Hindu), Hindu-Jawa, Tiongkok, Mesir dan pengaruh motif hias dari Belanda (Jana, 2006: 13).

Nusa artinya pulau; antara batas-batas,. Yang dimaksud batas, adalah pulau pulau yang dibatasi oleh air/lautan, sehingga Indonesia disebut Negara kepulauan. Seperti kita ketahui bersama dalam lagu "Dari Sabang Sampai Meraoke".

Ornamem Nusantara , yang dimaksudkan mengacu pada penciptaan ornamen oleh (seniman/maestro/para moyang kita di masa lampau) dan dikatakan sebagai hasil budaya benda atau artefak yang dilahirkan dan dipelihara/ditata dengan baik oleh suku bangsa atau masyarakat yang ada di kepulauan Indonesia.

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan lautannya yang luas. Flora dan faunanya sangat beragam dan eksotik, terdapat 336 suku bangsa, 250 bentuk bahasa. Dalam perjalanan waktu Indonesia dilalui oleh zaman neolithik, zaman logam, zaman sejarah, zaman klasik, zaman pertengahan, zaman modern yang ada di Indonesia dalam satu kesatuan, yang disebut dengan "Nusantara" Yang disebut Nusantara adalah, pulau-pulau di ataranya: Sumatra, .Jawa, , Kalimantan. Sulawesi, Bali. Nusa Tengggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Dan Irian Jaya/Papua. Masing masing memiliki ciri khas, tradisi, seni, ornamen: yang ikut membentuk kesamaan dari keberagaman kebudayaan Indonesia. Dengan latar belakang yang sangat beragam, bahwa akan mendapatkan banyak bentuk dan ragam motif-motif Ornamen yang adhiluhung.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki khasanah budaya yang sangat beragam. Keberagaman ini ada karena kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai adat kebiasaan perilaku sosial berasal dari beragam pemikiran yang membentuk kebudayaan seperti berasal dari beragam suku, ras, keyakinan, golongan yang berbeda-beda, juga letak geografis terdiri dari ribuan pulau dan keragaman flora & fauna. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang kompleks, justru memberi warna- warni berbagai keberagaman budaya dan karena itulah Indonesia menjadi sangat menarik.Faktor pendorong kelahiran Seni /Ornamen. Berdasarkan teori sejarah Estetika, terdapat tiga, faktor kelahiran seni, termasuk ornamen,

yaitu: 1. Theory of play: Kelahiran seni juga dimotivasi oleh keinginan manusia akan keindahan. 2. Theory of utility, yaitu: Kelahiran seni didorong oleh kebutuhan praktis, manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari. 3. Theory of magic/religy, yaitu: Seni kelahirannya didorong oleh kebutuhan spiritual yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, lebih banyak mterkait dengan simbol-simbol yang bersifat ritual dan magis.

Sejalan dengan teori di atas, kelahiran karya seni didorong oleh banyak motivasi. Ada yang lahir dari keinginan manusia tentang hal-hal yang indah, dan ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan hidup itu dapat dibagi menjadi : Kebutuhan hidup primer, yaitu kebutuhan hidup yang bersifat utama dan sangat penting, seperti kebutuhan makan dan minum; Kebutuhan hidup sekunder, yaitu kebutuhan hidup yang bersifat dan memiliki prioritas sedang yang berkaitan dengan kebutuhan tempat tinggal, alas kaki, pelindung tubuh, pakaian, meja, dan senjata; Kebutuhan hidup tersier, yaitu kebutuhan dan pemenuhan hidup yang bersifat sebagai pelengkap dan kesenangan.

Oleh karena itu, fungsi ornamen: berfungsi pasif yaitu Ornamen yang dugunakan pada bagian-bagian bangunan yang tidak berfungsi konstruktif struktural, ornamen ini hanya sebagai hiasan saja, seperti hiasan dinding atau relief. Untuk menambah keindahan suatu benda atau bangunan, ada berfungsi aktif, yaitu Ornamen/hiasan berfungsi aktif menanggung beban dimana hiasan tersebut ditempatkan, misalnya (Canggah wang, Tugeh) pada tiang bangunaan tradisional Bali. Dengan kata lain, ornamen yang dugunakan pada bagian-bagian bangunan yang berfungsi konstruktif struktural, selain sebagai konstruksi, juga sebagai hiasan.

Makna/nilai ornamen mengandung nilai etika: artinya orrnamen memiliki daya/kemampuan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Bahwa dalam produk-produk yang diberi ornamen memiliki nilai etika, mampu menjadikan seseorang senantiasa berbuat baik dan benar. Kemudian ada nilai estetis, yaitu ornamen merupakan realisasi dari motif dan pola berwujud hasil stylisasi bentuk alam maupun yang khayali, di dalamnya terdapat tema-tema yang menarik, struktur yang harmonis, dan nilai nilai terkandung di dalamnya memiliki daya tarik sebagai kebutuhan rokhani. Dan tidak kalah pentingnya tedapat nilai-nilai simbolik dan filosofis yang dikandungnya. Artinya melalui

ornamen, manusia atau masyarakat dapat menghayati makna tertentu dari ornamen. Bahwa, ornamen sebagai objek penghayatan dan perenungan cita rasa yang luhur. Ornamen sebagai kristalisasi dari idea yang dilandasi dengan pandangan hidup yang kokoh, tersimpan dalam bentuk simbol (simbol ekspresif) dalam karya seni.

Keberagaman budaya Indonesia memiliki ciri khas di setiap daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk kesenian seperti pakaian adat, rumah adat, tarian, lagu, tradisi, upacara adat dan lainnya. Dalam berbagai kesenian, terdapat berbagai hasil karya seni yang khas. Ornamen atau ragam hias yang menghias khasanah budaya daerah dengan keberagaman motif yang memiliki ciri khas tersendiri.

Dalam hal ini, sering dikaitkan dengan identitas budaya Indonesia, mengenai potensi-potensi yang sangat beragam disebutkan di atas, adalah salah satu aset untuk pengembangan industri kreatif yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan industri kreatif ditempatkan dalam konteks ketahanan budaya. Pengembangan warisan budaya dilandasi oleh misi untuk menjaga identitas, karakter, dan ketahanan budaya sendiri sebagai penanda "keberbedaan" dari kebudayaan-kebudayaan lain, khususnya budaya Barat.

Menggali identitas bangsa yang autentik, merupakan sebuah tugas pertama yang harus dilakukan. Perkara ini tidaklah mudah, karena sifat kebinekaan, pluralitas, atau heteroginitas yang menandai elemen-elemen yang membangun budaya bangsa. Oleh karena itu konsep "Bhineka Tunggal Ika" sebagai jalan keluar dari kemajemukan identitas tersebut, sehingga indentitas budaya bangsa dikatakan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah.

Yasraf Amir Pilliang mengatakan bahwa, kebudayaan Timur/Indosesia bersifat integratif, plural, kekeluargaan, dan cinta damai sebagai pondasi dari kebudayaan pelaut-perantau. Konsep merantau mengandung makna penyesesuaian diri, toleransi, pleksibelitas, dialogis dan penghargaan akan perbedaan. Dalam pepatah Minangkabau dikatakan: di ma bumi dipijak, di sinan langit dijunjung, menunjukan sifat budaya yang menghargai plurarisme dan cinta damai. Oleh karena itu, dalam budaya rantau, prinsip keterhubungan, yang sekarang mencirikan masyarakat jejaring digital – sudah menjadi prinsip fundamental budaya Nusantara. Prinsip konektivitas ini ditunjukkan oleh berbagai bentuk lukisan cadas, cap tangan, kentongan, alat musik, perahu, atau pakaian adat yang

memiliki kesamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kini dikenal sebagai ciri masyarakat digital – sesungguhnya telah dikenal di dalam budaya Nusantara, berupa apa yang disebut "jejaring maritime (Amir Pilliang, 2018: 91).

Berdasarkan hal di atas sejarah panjang pembentukan budaya Nusantara meninggalkan jejak prinsip kesalingterhubungan antara budaya-budaya lokal itu sendiri, yang dibangun oleh semacam melting-pot. Elemen-elemen budaya yang heterogin melarutkan diri bersama (melting) melalui proses asimilasi, membentuk sebuah keseluruhan yang harmonis, yaitu sebuah budaya bersama. Hampir tidak ada budaya-budaya Nusantara yang terbebas dari percampuran, persilangan dan hibriditas macam ini.

Berkaitan dengan itu, bahwa ada sebuah proses pertemuan, perkenalan, penyesesuaian, dan pertukaran budaya lokal (Bugis, Melayu, Betawi, Jawa, Minangkabau) dan dengan budaya luar (Cina, India, Portugis, Islam, Belanda), yang membentuk percampuran kompleks lintas budaya yang disebut: budaya daerah. Ada proses penyaringan, pemilahan, penataan, pemilihan, dan pengkombinasian yang panjang dan kompleks di antara unsur-unsur budaya lokal dan global di atas, yang membentuk apa yang kita pahami sebagai "mosaik" budaya-budaya Nusantara. Dengan kata lain yaitu, percampuran dan persilangan di antara elemen-elemen yang berasal dari ruang waktu benrbeda. Sesungguhnya merupakan prinsip dasar dari pembentukan budaya Nusantara, khususnya bahasa rupa Nusantara.

Ada semacam proses "negoisasi" terus menerus di antara unsur unsur budaya yang membangun budaya dan bahasa rupa Nusantara. Proses ini, dalam banyak hal menghasilkan berbagai artikulasi budaya yang tidak saja bersifat hybrid, tetapi juga "eklektik", yaitu unsur-unsur budaya berbeda dihadirkan secara simultan. Sebagai contoh, arsitektur masjid di daerah-daerah pesisir pantai utara Jawa yang menghadirkan elemen Islam, Cina, India, dan Belanda secara simultan. Negosiasi budaya ini membangun semacam "ruang antara" di antara budaya-budaya Nusantara yang ada, yaitu ruang-ruang tempat dibangunnya berbagai "Melting-pot".

Budaya di atas mencerminkan sifat kekeluargaan, kebersamaan dan komunitas, sebagai dasar untuk menempatkan kreativitas, bahasa rupa, dan seni Nusantara dalam konteks persaingan global. Dalam hal ini kreativitas dan seni berperan besar sebagai "alat pemersatu". Posisi bahasa rupa dan seni dalam konteks budaya Nusantara adalah sebagai

alat penghubung, media, media komunikasi lintas budaya, pertukaran, percampuran, hibriditas, simbiosis, dan perekat bangsa. Oleh karena itu pengembangan kreativitas Nusantara harus mempertimbangkan dan dilandasi oleh fondasi lokal philosophy semacam ini. Berikut bagan/peta pikir di dalam cara kita mempelajari seni ornamen nusantara, di bawah ini:



Bagan/Peta pikir Ornamen Nusantara
Oleh I Made Jana, 2022

BAB II
ORNAMEN NUSANTARA
DIPANDANG DARI ASPEK SEJARAH

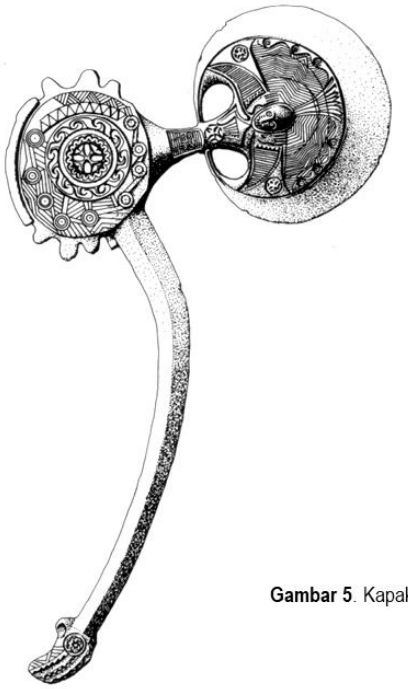
a. Zaman Pra-sejarah

Seni Ornamen merupakan salah satu cabang seni rupa, telah ada sejak zaman prasejarah. Manusia pada zaman ini telah memiliki kebudayaan walaupun masih dalam tingkat yang sederhana. Karya seni yang diciptakan bentujuan untuk memenuhi kebutuhan material maupun spiritual serta benfungsi ritual magis, menurut kepercayaannya pada masa itu. Benda-benda seni yang diciptakan, di samping sebagai barang guna, juga berfungsi perlambang, yang memiliki kekuatan-kekuatan magis. Kehidupan pada zaman itu sudah mengenal kebudayaan yang disebut "religi purba" Dalam teori evolusi kesenian, dipandang dari motif-motif perhiasan: "Mula-mula manusia tidak mengenal kesenian, mereka mulai menggambar dan mengukir binatang yang mereka buru di atas benda-benda dan alat-alatnya untuk keperluan religi dan ilmu gaib. Akhirnya untuk gambaran dan ukiran-ukiran realistis itu, lambat laun berubah menjadi lambang-lambang. Dengan evolusi itu barulah timbul motif perhiasan yang giometris dalam kesenian (Koentjaraningrat, 1972: 204).

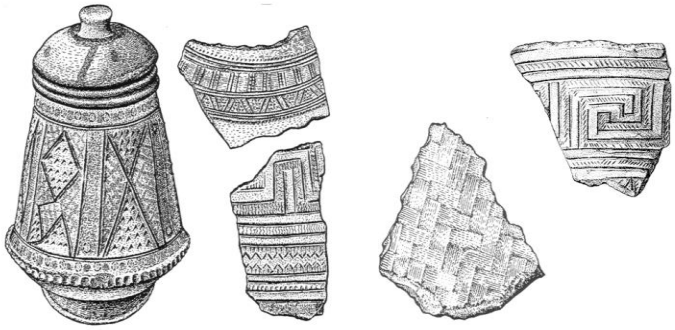
Sejarah menyebutkan bahwa, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunnan, Tiongkok Selatan. Kedatangannya di Indonesia terjadi dua gelombang. Perpindahannya pada gelombang kedua, kira-kira 500 tahun Sebelum Masehi membawa aliran kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Dongson yang sudah mengenal pemakaian logam. Peninggalannya berupa "kapak corong dan "nekara" (Soekmono, 1981: 79). Kapak corong banyak ditemukan di Bali, salah satu peninggalan perunggu yang terkenal, yaitu Nekara perunggu yang kini masih tersimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar. Masyarakat setempat menyebut "bulan pejeng". Motif-motif hias yang terdapat adalah pola bintang, hiasan bulu burung, pola geometris, motif tumpal, motif topeng atau kedok dan lain-lainnya. Nekara ini berfungsi sebagai genderang perang, dan sebagai alat upacara yang memiliki kekuatan magis untuk memanggil hujan. Kehidupan seni hias (ornamen) Bali, tidak jauh berbeda dengan kehidupan seni hias di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Mengenai tradisi megalithik, berupa tempat-tempat pemujaan dalam bentuk

pura yang sederhana, arca-arca, sejumlah sarkofagus, lukisan yang dibuat pada kain grinsing dan manik-manik sebagai bekal kubur. Benda-benda tersebut masih ada dan tersimpan di museum, dan ada yang hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai tempat pemujaan.

Seni paling tua adalah goresan/lukisan pada dinding gua yang diciptakan oleh manusia prasejarah. Mengapa mereka membuat goresan seperti itu. Mungkin saja goresan/lukisan itu dibuat untuk ritual keagamaan yang bersifat magis. Goresan/lukisan di atas sering menggambarkan binatang-binatang yang sedang berlari, berdiri atau melompat. Lukisan: Gambar Mamut, lukisan, guratan/cukilan warna hitam, coklat kemerahan dicampur dengan lemak binatang sebagai perekatnya. Seni bangunan berupa: Menhir, Cromlech (kumpulan batu) di Salisbury (Inggris) dinamakan, stonehenge, yaitu kuil atau monumen. Kubur Batu, dolmen meja batu sebagai tempat saji, Benda kuno lainnya: Benda-benda berukir, kendi-kendi, piala-piala, pisau, pending-pending, gelang gelang dan sebagainya. Fungsi seni Zaman Prasejarah: Sebagai barang guna, Ritual magis; sebagai penangkal bahaya dari roh-roh jahat.



Gambar 5. Kapak perunggu





b. Zaman Sejarah/Klasik

Dengan masuknya agama Hindu dan Buddha telah mengawali zaman sejarah Indonesia. Agama Hindu dan Buddha membawa pengaruh dan perubahan terhadap kebudayaan asli Indonesia. Adapun pengaruh tersebut mengenai kehidupan spiritual serta konsep tempat pemujaaan kepada Dewa-dewa disesuaikan dengan kepercayaan asli Indonesia. Walaupun demikian, kesenian dan seni hias prasejarah ternyata mampu menerobos ke dalam kehidupan seni-seni klasik ditinjau dari aspek filosofisnya. Hal ini

dapat dilihat melalui hiasan di percandian tentang motif-motif dan pola hiasnya. Dan banyak ditemukan hiasan geometrik. Unsur simbolis yang melekat dalam watak seni hias prasejarah dilanjutkan dan dimaknai dalam seni klasik, seperti pohon hayat. Gustami mengatakan, pohon hayat merupakan "land of soul" bangsa Indonesia, sesungguhnya sudah ada sejak zaman prasejarah. Motif hias ini masih hidup hingga zaman purba, madya, masih memegang peranan penting dalam dunia seni Ornamen (Gustami, 2008: 28). Motif swastika yang disebut dengan motif banji diterapkan pada dinding bangunan pura, pada pinggir kain digunakan untuk melangsungkan upacara-upacara adat. Motif swastika pada awalnya merupakan lambang peredaran bintang-bintang dan matahari, kemudian motif swastika dilukiskan secara terpisah atau mandiri diterapkan di pura. Kini swastika dipakai lambang agama Hindu Dharma.

Perciptaan kesenian (ornamen) berhubungan dengan kondisi sosial dan lingkungannya. Seni ornamen yang sudah mentradisi dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan dan hal-hal yang bersifat gaib. Dalam hal ini umat/masyarakat memandang dunia ini penuh dengan kekuasaan yang lebih tinggi, sehingga mereka melakukan penghormatan dan pemujaan kepada kekuatan dan kekuasaan yang tinggi di alam.

Pandangan ini berasal dari mitologi. Kesenian (seni rupa: ornamen) berada dalam kehidupan kolektif yang didukung oleh masyarakat. Oleh karena itu kesenian (ornamen) memiliki sifat-sifat komunal, yaitu merupakan gagasan kolektif dan menjadi milik bersama bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian ornamen dalam perjalanannya yang sangat panjang hidup di tengah-tengah masyarakatnya tanpa diketahui nama penciptanya. Atau sang penciptanya tidak mau menyebutkan namanya, karena karya yang diciptakan adalah milik bersama. Maka karya seni tradisional itu disebut anonim, artinya tanpa menyebut/tidak diketahui nama penciptanya. Seni ornamen dalam pertumbuhannya berhubungan erat dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Hal ini membuktikan, hubungan antara kegiatan seni dengan lingkungan, yaitu kesenian tradisional menggambarkan eratnya hubungan kedua hal tersebut, sehingga kesenian memiliki kesatuan yang khas dan mencerminkan kejiwaan masyarakat..

Dalam Sejarah Seni Rupa Indonesia, menyebutkan, di dalam penerapan bentuk motif hias pada bidang atau dinding bangunan suci, bahwa sifat seni hias pada candi dapat dibagi dua, yaitu: 1) hiasan yang dipahatkan pada candi hampir sempurna (scalpture in the round) sehingga memberikan profil baru pada candi; 2) hiasan sebagai pelengkap atau pengisi dataran permukaan bidang, sehingga tidak mengubah profil candi (Kusnadi,dkk., 1979:57).



Pohon hayat "Pohon Kalpataru" disebut motif Prambanan.
(Sumber: Sp Gustami 2007: 200).

Patung Buddha dari Borobudur pada abad ke-9, merupakan patung yang realistik dari zaman purba Indonesia dalam penggambarannya akan nampak seperti rambut dan kupingnya tidak wajar, dan anatomi tidak menjadi pertimbangan. Karena rumusnya menyatakan bahwa terdapat usnisha pada ubun-ubun, urna atau bintik-bintik kecil di dahi dan lengan tangannya seperti batang pisang terbalik. Hal ini mencerminkan sifat-sifat kebijaksanaan dan ketenangan jiwa. Kemudian contoh yang lain, seperti wayang kulit Jawa Timur dari Majapahit sebagaimana tampak dalam wayang kulit Bali dan banyak lagi contoh-contoh lainnya. Orang-orang Indonesia, Bali khususnya, memang akrab dan bahkan dekat dengan alam di sekitarnya, namun kedekatan ini tidak menimbulkan kekaguman pada bentuk-bentuk luarnya, melainkan pada hakikat yang ada di dalamnya. Dalam hal ini dapat dilihat penggambaran bentuk alam, dilukiskan secara dekoratif dibuat dalam gunungan wayang kulit. Dalam wayang, pohon hayat menjadi gunungan yang berbentuk segitiga (Jawa), kayonan (Bali). Sebagai pohon hayat, gunungan sebagai

lambang kosmos, manifestasinya muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk pohon hayat/gunungan merupakan kepercayaan yang universal sesuai dengan kepercayaan Hindu-Buddha sebagai lambang adanya kehidupan abadi di alam lain. Gunungan sesungguhnya merupakan penggambaran makrokosmos. Gunungan juga disebut kekayon (kekayuan) yang berarti "kayun" atau keinginan. Oleh karena itu disebut juga pohon harapan/pohon keinginan.



Gunungan wayang kulit Jawa
Sumber : Taman Batik Terang Bulan Yogyakarta (kalender 2014).

Gunungan atau kayonan (Bali) biasanya digunakan dalam seni pertunjukkan wayang kulit, yang dapat disaksikan pada saat pembukaan, perjalanan cerita ataupun sebagai penutup dalam pertunjukkan wayang kulit purwa. Gunungan ditancap di tengah-tengah berdiri tegak memiliki tanda yang kompleks, memiliki kekuatan dari alam tradisional. Bentuk tersebut sangat istimewa dan mengandung makna yang sangat dalam, diwujudkan pada bentuk puncak segitiga dengan indahnya. Pada bagian bawah terdapat gapura kembar merupakan simbol yang dimaknai sebagai pintu masuk ke alam kosmos. Di atas terdapat binatang singa, lembu, burung-burung, serangga dan binatang kecil beristirahat di atas dahan yang berdaun banyak. Hal ini terdapat pada gunungan Jawa. Gunungan merupakan alam semesta dengan semua bagian-bagianya, seperti bumi, air, api, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Gunungan merupakan gunung kosmis yang berisi kehidupan dan alam. Motif hias gunungan dipandang sebagai gambaran kehidupan yang sesungguhnya. Motif gunungan berkaitan erat dengan gambaran pohon hayat, karena

bentuk pohon merupakan lambang pengharapan akan kebahagiaan hidup, sekaligus sebagai tempat berlindung, serta tempat bersemayamnya roh nenek moyang (Gustami, 2008: 28). Hiasan dinding yang berupa ukiran atau relief pohon hayat disebut *kalpataru,* adalah lambang alam beserta isinya merupakan sumber kehidupan. *Kalpataru* sekarang dipakai sebagai simbol pelestarian lingkungan hidup di Indonesia (Herusatoto, 1987: 120). Ukiran relief tersebut melukiskan mahluk-mahluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan sesuai dengan suasana gunung Mahameru. Di antara mahluk-mahluk ajaib yang terpampang pada ambang atas pintu atau relung adalah kepala kala, yang disebut banaspati, artinya raja hutan (Soekmono. R. 1973: 100-101). Lebih lanjut disebutkan bahwa, ukiran yang khusus terdapat di Prambanan: relung singa diapit oleh dua batang *Kalpataru* yang penuh dengan bunga-bunga teratai biru, putih dan merah. Di bawah pohon adalah *Kinara-Kinari* (setengah manusia setengat burung). *Kalpataru* juga disebut *parijata,* yaitu pohon yang dapat memberi segala apa yang diinginkan dan diminta oleh manusia. Pohon *parijata* di Bali sering digunakan, ketika ada upacara-upacara besar di pura (upacara yang tingkatannya paling *Uttama*),

Kalpataru sebagai pohon kehidupan diteruskan pada tancep kayon dalam seni wayang kulit. Mudji Sutrisno mengatakan, gunungan dengan dua atau tiga dimensi kehidupan nyata merupakan seni dan perdamaian apabila manusia memelihara kehidupan alam ini. Wujud universal gunungan di Indonesia, semuanya memaknai seni dan kedamaian dalam pohon kehidupan, sebagai perwujudan fisiknya, seperti candi Borobudur/gunungan monumental buddhist, kori agung, candi bentar, meru, padmasana di Bali, Gunungan makanan upacara *gerebeg maulud* di Yogyakarta (Sutrisno, 2005:240).

Bentuk kayonan Bali berbeda dengan gunungan Jawa. Kayonan memiliki arti kayu-kayuan, karena dalam bentuknya terpahat, tampak batang di tengah tumbuh cabang-cabang dan ranting kanan-kiri penuh dengan daun, bunga-bunga berjuntai dari bawah ke atas, dengan penataan artistik dan rasa estetika yang sangat dalam. Kayonan sebagai simbol hutan yang lebat, tempatnya para roh leluhur dan bersemayamnya para dewa abadi. Kayonan juga disebut pohon surga. Perwujudan bentuk kayonan Bali dibuat dalam bentuk bulat lonjong (oval). Dalam dunia pakeliran, kayonan/gunungan disebut *"babad"*

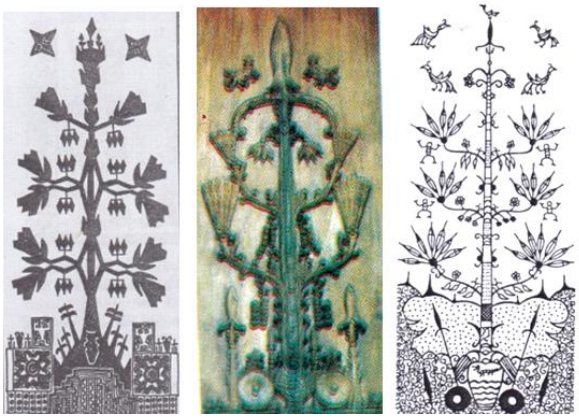
(yang berarti riwayat), yaitu meriwayatkan atau menceritakan suatu lakon tiap-tiap satu babak (bab/sargah).

Holt mengatakan bahwa, bentuk kayon Bali berbeda dengan bentuk kayon Jawa. Di Bali kekayon memiliki puncak melengkung serta dedaunan pohon yang lebat, mengisi sebagian besar figur itu. Binatang-binatang buas mengapit batang pohon, ada air atau dunia bawah yang dilambangkan dengan ular-ular pada kaki pohon (Holt, 2000: 183). Kayon (kekayon) juga dikenal sebagai gunungan. Kayon berasal dari kata kayu, yaitu pohon, dan gunungan dari gunung. Bentuk ini merupakan kombinasi yang paling utama dari pohon dan gunung, yang mengisyaratkan sebuah puncak gunung, dibuat dengan batas-batas figur yang ditatah dan dicat, terutama pada batang pohon dan dahan-dahan yang rindang, terdapat kepala kala yang bersinar di atasnya. Terdapat burung-burung, kera dan mahluk lainnya. Di bawah pohon, diapit oleh dua binatang buas, dua ekor harimau, singa, gajah, dua ekor banteng liar. Terdapat juga pintu gerbang bersayap tertutup, dijaga dua dwapara bersenjata. Pintu gerbang, merupakan pintu menuju tempat suci/surga. Lebih lanjut Holt mengatakan, unsur-unsur itu merupakan lambang-lambang mitologi yang abadi. Gunung adalah gunung para dewa, yaitu gunung dunia; pohon adalah pohon kehidupan, Pohon Harapan Surgawi dari mitos yang mengemban jagat raya. Gunung-kayon, berarti tatanan kosmis, dunia para dewa, dan jagat (Holt, 2000: 182).



Gunungan/Kayonan wayang kulit Bali.
Kiri bersumber dari : Taman Batik Terang Bulan Yogyakarta (kalender 2014)

Bentuk-bentuk gunungan tersebar di kepulauan Nusantara di masa lampau. Bentuk tersebut diberi nama *"pohon hayat"* yaitu pohon kehidupan. Pohon hayat sebagai lambang kehidupan manusia beserta seluruh kebudayaannya yang senantiasa berkembang sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Pohon kehidupan tersebut memiliki banyak nama sesuai dengan zaman dan daerahnya, seperti pohon *Ara* di Lampung/Sumatra pada umumnya; *Kalpataru* pada masyarakat Jawa kuno; kayon/kayonan di Bali; *Kaharingan* pada masyarakat Dayak di Kalimantan; dan gunungan atau kayon dalam dunia pewayangan masyarakat Jawa. Pohon hayat atau pohon kehidupan merupakam lambang dari alam semesta atau buana agung yang mengandung unsur: udara, air, angin, api dan tanah. Lambang dari *buana agung* memberi penghidupan dan kehidupan kapada manusia atau kepada makhluk hidup lainnya, seperti binatang, baik yang hidup di air, darat, udara.



1a 1b 1c

Pohon Hayat (Batang garing kehidupan.

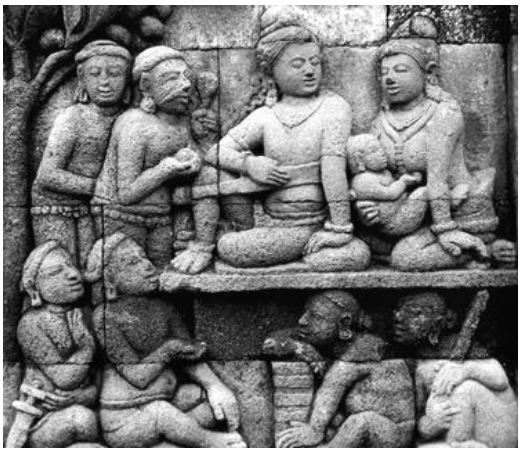
Gambar ini diambil dari tiga sumber yang berbeda, yaitu: gambar 1a. Pohon hayat hasil karya suku Dayak, Kalimantan, merupakan lambang kemakmuran. Ini berasal dari Kuala Kapuas, Kalimantan, dibuat dengan bahan rotan yang dianyam (Gustami, 2008: 54). Gambar 1b, diambil dari buku "Mengenal kebudayaan daerah Indonesia: Ragam-Ragam Hias "1B (Djamadil A.A. dkk, 1977: 12). Gambar 1c, bersumber dari Skripsi: Klasifikasi Ornamen Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, penjelasannya sebagai berikut: Menurut masyarakat Dayak Ngaju, pohon kehidupan ini, dimaknai bahwa hidup ini bagaikan ayunan di antara langit dan bumi, berayun-ayun menyiramkan air kehidupan terhadap sesuatu yang bernafas dan menyiram pepohonan, rumput, binatang, manusia dan

semua yang hidup di atas tanah (Vieny Artikandi, 2003: 71). Batang garing ini hidupnya pada guci belanga, pohon hayat yang hidup pada bagian tanah dan memiliki akar tunjang yang saling berkaitan, berpohon gading, berduri besi, berbuah "penyang", berdarah guntur, berpasak guci kecil sekuat batu, berdaun bulu seperti bulu ekor burung enggang, berbunga emas dan dibawah dahan berayun burung enggang, berlumut bintang penarik dan pembawa harta benda yang berharga. Penyang (bhs. Dayak Ngaju), berarti jimat yang dibuat dari gigi atau taring binatang buas.

Dalam kepercayaan suku Dayak, alam semesta ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kehidupan alam atas yang disimbolkan dengan Burung Enggang dan kehidupan manusia yang disimbolkan dengan pohon hayat (Batang Garing), serta kehidupan alam bawah yang disimbolkan dengan Naga. Enggang dan Naga adalah motif dari suku Dayak yang paling sering digunakan sebagai simbol dari Dewa-dewa tertinggi, dalam kepercayaan yang disebut "Keharingan), yang menguasai alam atas dan alam bawah, serta motif pohon hayat mereka sebut dengan Batang Haring (Batang Garing), dijadikan simbol kehidupan duniawi (Vieny Artikandi, 2003: 5). Lebih lanjut disebutkan bahwa, Batang Garing dapat dibedakan jumlah rantingnya, apabila memiliki tiga ranting, itu berarti melambangkan kelahiran atau kehidupan, dan apabila memiliki tujuh ranting, berarti melambangkan kematian.

Motif dan ornamen lahir dari kisah rakyat atau mitos yang dipercaya sebagai awal dari lahirnya agama Kaharingan, awal lahirnya umat manusia ke bumi. Mitos yang telah dipercaya meresapi arti kehidupan manusia di dunia ini. Mitos ini menjadi ilham dan dasar dari ragam hias yang disebut "pohon hayat" (Djamadil A.A. dkk, 1977: 12). Pucuk pohon yang berbentuk tombak indah yang menjulang ke atas, melambangkan kepercayaan kepada Sang Pencipta Yang Satu. Buah untaian emas dan permata melambangkan kebahagiaan hidup. Akar pohon yang ditancap kokoh dalam guci air kehidupan, melambangkan keteguhan iman dan kepercayaan terhadap agama *"Kaharingan"* yang dipeluk. Selain mitos-mitos yang melambangkan dewa-dewa tertinggi dan berkuasa di alam atas dan alam bawah, terdapat pula motif-motif yang digunakan dalam upacara keagamaan, berfungsi sebagai penangkal bahaya, menyembuhkan penyakit. Mitos-mitos suci yang lain sebagai lambang kepahlawanan /kejantanan pria dilukiskan dengan harimau, terkait dengan keberanian dalam berperang.

Lambang kepahlawanan wanita, digambarkan binatang kadal disebut “Hanyaliwan. Lambang kesucian dan kesuburan, berbentuk belalang kecil bernama: *“gutin danum”* (binatang pesuruh tambun). Motif-motif ornamen yang berupa fauna dan flora, diciptakan sebagai tanda persembahan dan tanda penghormatan kepada bumi yang telah memberikan rejeki dan kehidupan.




Motif manusia, Relief pada Candi Borobudur; Melion ornamen ada motif gajah.







c. Zaman Madya

Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits), untuk melukiskan suatu mahluk hidup, apalagi manusia. Maka seni pahat patung – yang demikian majunya pada zaman purba tidak terdapatkan samasekali dalam jaman madya (kecuali di Bali). Kesenian tersebut muncul kembali dan menghasilkan sesuatu patung/pahatan (biasanya dari bentuk binatang), tetapi pahatan ini sudah disamarkan dalam seni ukir/ornamen, sehingga tidak lagi menggambarkan mahluk hidup. Secara nyata pada zaman madya kepandaian pahat-memahat hanya terbatas pada seni ukir hias saja. Dengan datangnya Islam, ada pola huruf Arab, pola kerap kali digunakan untuk menyamarkan lukisan mahluk hidup (binatang) bahkan terdapat di gambar wayang (R. Soekmono,1981: 87)



Bentuk Gajah, disamarkan terdapat di Masjid mantingan Japara.



d. Zaman Belanda

Mengenai ornamen yang berkembang pada masa penjajahan Belanda, secara umum, Djoko Soekiman meyebutkan, dapat kita lihat pada ragam hias rumah tinggal, dan bentuk atap dan hiasan kemuncak, hiasan kemuncak tadhah angin dan sisi depan rumah.

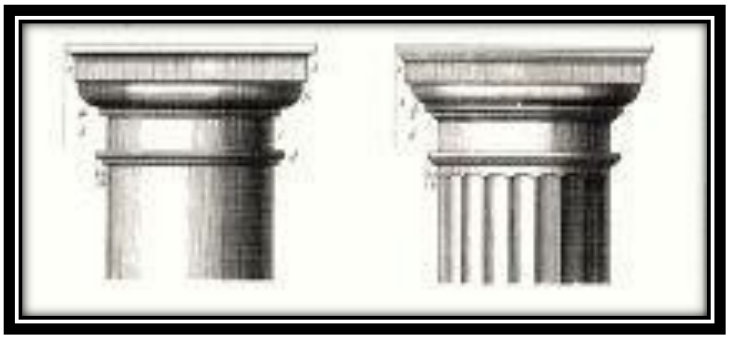
Macam-macam hiasan kemuncak:

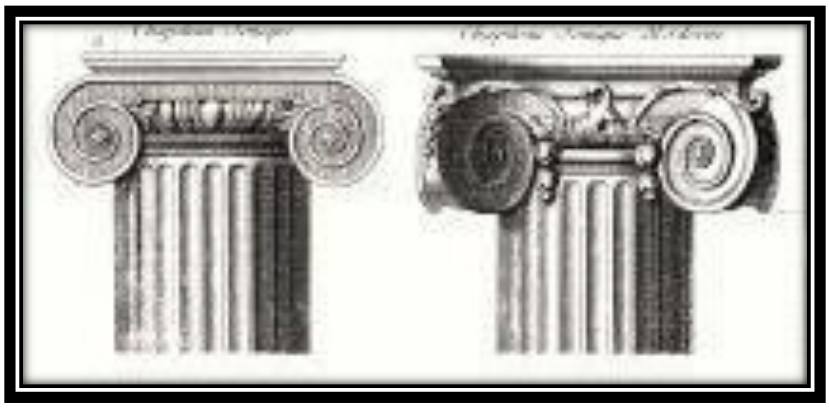
a. Penunjuk arah tiupan angina *(windwijzer)*
b. Hiasan puncak asap *(nok Acroterie)* dan cerobong asap semu
c. Hiasan kemuncak tampak depan: 1, lambung *manrune*, mengandung arti simbolik, yang bermakna kesuburan. Seringkali kecuali bentuk huruf M, juga diwujudkan dalam bentuk bunga tulip atau leli; yang lebih terkenal hiasan *oelenbret* atau *oilebort* yang terdapat di rumah para petani, berupa papan kayu berukir melukiskan dua ekor angsa bertolak belakang pada makelaar; hiasan berupa makelaar panjang kurang lebih 2 meter ditempel secara pertikal.
d. Ragam hias pasir dari material logam.

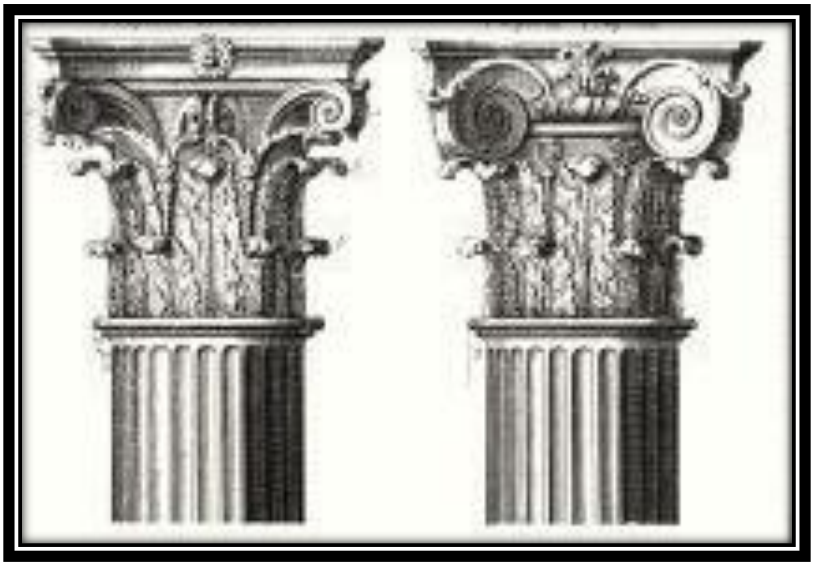
Selanjutnya ada ragam hias pada tubuh bangunan, berupa batang tiang penyangga. Yang tampak menonjol, adalah ragam hias pada bangunan rumah para pejabat pemerintah seperti gubernur, residen, asisten residen, bupati dan kontrolir di wilayah. Batang tiang bangunan dengan mengambil gaya Doria, Ionia dan Korintia, yang susunanya terdiri dari kepala, badan dan kaki tiang. Masing gaya memiliki arti dan lambang tersendiri.

Contoh gambar:

Arsitektur Yunani Kuno berkembang dari 1200 SM hingga abad ke-7 Terdapat 3 sistem arsitektur kuno di Yunani Kuno, yaitu Doric, Ionic, dan Corinthian.







Peninggalan seni rupa dari zaman belanda di Jawa, tidak begitu terlihat, walaupun sudah ada kata pembaruan seperti disebutkan oleh Denys Lombard dalam tulisannya Silang budaya, malahan justru sebagai tonggak sejarah pejuangan bangsa Indonesia di

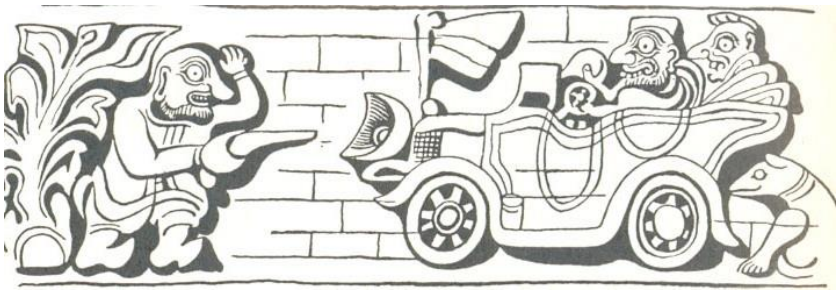
temukan di Bali, ditemukan di Singaraja, patung orang Belanda ditempatkan sebagai penjaga Pintu terdapat di Klungkung (Musium Bali) dan Pura Desa, di sebelah timur pasar umum kota Gianyar.





Relief dinding Bangunan Pura Madwekarang Buleleng.

Di atas masih menunjukan bentuk aslinya, karena sudah rusak, kemudian diperbaiki seperti bentuk yang di bawah jadinya







- Relief pada dinding/tembok luar bangunan pura Dalem Jagaraga
  Seorang serdadu menodongkan senjata pistol kearah mobil
- Seorang belanda sedang mengisap rokok, sedang dihampiri temanya dalam mobil

e. Zaman Kemerdekaan.

Sehubungan dengan perjalanan waktu, terjadi suatu pergeseran sektoral, dari sektor pertanian ke sektor lainnya, terutama ke sektor jasa, yang mempengaruhi perubahan sistim mata pencaharian sebagian masyarakat Bali. Hal ini terjadi di era orde baru, industri pariwisata sebagai motor penggerak kapitalisme di Bali, memberikan peluang bagi masyarakat bawah memiliki posisi ekonomi yang strategis, maka banyak muncul di antaranya sebagai pengusaha di bidang seni maupun kerajinan yang cukup sukses. Komersialisasi produk kesenian, menjadi seorang kapitalis yang mengorganisasir tenaga kerja untuk memproduksi produk secara massal. Hal ini tidak lepas dari pendidikan tinggi yang diperolehnya. Kehadiran mereka membawa perubahan di dalam ekonomi, berdasarkan pendidikan dan kemampuan pribadi.

Sejalan dengan meningkatnya pembangunan pariwisata, mereka berusaha dan mengelola sendiri usaha di bidang seni, kerajinan dalam bentuk industri rumah tangga, bahkan disebut sebagai kelas menengah tradisional. Secara sosiologis terjadinya perubahan struktur kelas di Bali, yaitu dengan kehadiran kolonial Belanda, kehadiran negara dan bangsa serta perubahan struktur ekonomi, memunculkan kekuatan baru yang disebut kelas menengah baru, yang kehadirannya berakibat pada tata produksi perdagangan dan industri. Hal ini menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat Bali, bahwa awal kehadirannya membawa nilai-nilai kultural, tidak lepas dari akar kelas yang lama. Indurtri pariwista sebagai motor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi di Bali, banyak dibangun akomodasi, fasilitas hotel, penginapan/home stay dan yang lainnya, sehingga mereka secara profesional mengelola usahanya, sebagai upaya memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan.

Hal ini juga mempercepat tergesernya keberadaan bangunan tradisional Bali yang tidak lagi memenuhi fungsinya, tetapi mengikuti fungsi disesuaikan dengan tuntutan masa kini, sebagai contoh seperti bangunan Jineng, Gelebeg (lumbung sebagai tempat menyimpan padi) dijadikan sebagai ruang istirahat, Sebagai Cottage, sebagai ruang musik, art shop, museum, pos jaga, tugu batas dan papan nama. Dalam hal ini juga ditujukan kapada kebutuhan bangunan hunian, Perwujudan Lumbung yang khas menjadi inspirasi bagi para perancang (undagi) untuk mewujudkan bangunan baru, dengan fungsi yang berbeda dari fungsi lumbung yang sebenarnya. Tentu saja ini menjadi daya tarik, sebagai salah satu fenomena dalam pemilihan bentuk bangunan tradisional sebagai bangunan komersil. Hal ini sangat berkaitan dengan pariwisata di Bali, yaitu pariwisata budaya. Bentuk ini memiliki nilai privasi yang kuat dan dapat menjawab tuntutan wisatawan yang menyukai suasana ketenangan.

Selain di atas, perkembangan bale daja, terjadi perubahan fungsi, perubahan tata letak, perubahan pola ruang dalam, perubahan bahan, perubahan struktur dan terdapat perubahan ragam hias, dalam penerapan ornamen ukiran. Ornamen sebagai salah satu elemen estetika yang mendukung keberadaan arsitektur tradisional Bali, pada awalnya bersifat sebagai pelengkap dan bentuknya sangat sederhana, namun perkembangan dewasa ini, dibuat semegah mungkin dengan menambahkan ornamen ukiran yang mampu meningkatkan nilai estetika bangunan tersebut, baik itu pada bagian atap

dinding/tembok, maupun pada bagian lantai. Perubahan dalam hal ini dapat diukur dari tingkat ekonomi masyarakat pemiliknya. Penerapan ornamen dibuat dengan bentuk-bentuk yang lebih rumit ukiranya, pada bagian lambang, canggahwang, pada saka/tiang. Bentuk-bentuk ornamen ukiran tersebut difinishing dengan warna dan perada.

Fakta menunjukkan betapa besarnya minat masyarakat menggunakan bentuk bangunan tradisional Bali, lengkap dengan elemen estetis, seperti penerapan ornamen ukiran menjadi tren budaya yang bermuara pada kehidupan sosial dan gaya hidup; dan ada kecenderungan tren budaya "tematik perform" yang sangat relevan dengan inovasi, pembaruan nilai dan fungsi masa kini. Beranjak dari sini, cara pikir bagi seorang kriyawan (Undagi dan Sangging) dalam menuangkan imajinasi, ide kreatifnya serta inovasi bentuk bangunan/arsitektur tradisional Bali, dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung.

Melihat perkembangan ornamen ukir pada arsitektur tradisinal Bali saat ini, sudah menjadi bagian skema industri, yaitu industri pariwisata Budaya. Dalam hal ini seni diberikan batas, agar sesuai dengan logika pasar. Ornamen ukir sebagai salah satu elemen estetika arsitektur tradisional, keduanya saling berhubungan. Oleh karena itu ornamen yang diterapkan sebagai bagian seni rupa, merupakan satu kesatuan antara ornamen dengan arsitektur dan estetika. Di era globalisasi ornamen ukiran yang diterapkan, berfungsi sebagai elemen dekorasi, ada kecenderungan nilai sakral, magis, dan nilai simboliknya hampir diabaikan. kecenderungan itu bemula dari para spekulan dalam penerapam ornamen ukir pada bangunan, sudah dimodifikasi, dan mengaburkan bentuk aslinya, dijadikan sebagai benda-benda komoditi, yaitu ornamen ukir pada arsitektur tradisional Bali, dipertukarkan dalam bentuk uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Ukuran seni dapat dilihat dari nilai tukar mengikuti mekanisme pasar.

Penerapan Ornamen ukir pada arsitektur tradisional Bali sebagai produk sosial, memiliki aspek sejarah yang disesuaikan dan diproduksi. Dalam hal ini sosiologi seni memberikan manfaat terhadap struktur sosial yang memproduksinya atau mengkonsumsi arsitektur tradisional Bali. Eksistensi ornamen pada bangunan sebagai produk seni, tidak semata-mata sebagai gejala individual, melainkan sebagai gejala sosial. Sosiologi menjadi cermin untuk merefleksikan nilai-nilai, hubungan sosial dan permasalahan

ekonomi maupun politik. Arsitektur berukir sebagai produk sosial, dapat mempresentasikan status sosial para pemakainya. Kriya: ornamen ukiran pada arsitektur tradisional Bali, dapat ditafsirkan sebagai karya seni rupa (karya visual) memiliki kualitas prima, *adhiluhung* dan digunakan oleh kalangan sosial tertentu, sebagai tujuan utamanya untuk meningkatkan citra, prestise, atau status sosialnya. Di samping itu memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat.

Dalam hal ini menciptakan simbol-simbol, sebagai upaya untuk membangun citra, artinya lebih menyangkut derajat dan martabat pemiliknya. Struktur mereka ditentukan oleh modal yang dimiliki, karena dengan impfrastruktur uang, maka nilai-nilai kekayaan, kemudahan hidup, kemewahan, kenikmatan hidup, menjadi prioritas. Fungsi rumah tradisional Bali, sebagai kearifan lokal dan unik, untuk memenuhi kebutuhan secara jasmani/duniawi, hedoisme, kenikmatan hidup. Kriya dalam bentuk ornamen ukir yang melekat, sebagai *art of space*, masuk kajian seni rupa dalam wujud visualnya, menyangkut kebutuhan dan senantiasa bersentuhan dengan estetika. Jakob Sumardjo mengatakan bahwa, kualitas estetika dalam hal ini tidak begitu penting, yang lebih dipentingkan adalah kenikmatan hidup secara jasmani dan nilai-nilai seni yang dijunjung tinggi hanya bersifat sensual (Sumardjo, 2000: 241). Nilai nilai guna itu dikondisikan oleh nilai tanda dan nilai-nilai simbolik. Kepemilikan atas barang seni, rumah, dan lainnya, akan memiliki dampak sosial positif, seperti menaikan prestisenya sebagai sosok kaya yang berbudaya. Jean Baudrilard, yang dikutif Martin Suryajaya (2015: 971) mengatakan bahwa, kebutuhan atas komoditas seni bukan semata-mata timbul dari kenikmatan estetis tanpa-pamerih, melainkan terutama difabrikasi oleh sistem akumulasi capital kesenian yang mempermainkan tanda dan simbol demi tujuan akumulasi modal. Dengan demikian, menunjukkan ciri ideologis “kebutuhan”: tidak ada kebutuhan alamiah, karena dikonstruksikan secara sewenang-wenang melalui mekanisme penandaan, termasuk kebutuhan akan kenikmatan estetis. Sehubungan dengan itu, kekuatan yang mempengaruhi ekspresi seni, adalah kekuatan gaya hidup. Gaya gidup merupakan bagian dari budaya konsumen. Gaya hidup akan selalu dikonstruksi secara sosial ekonomi di dalam pasar. Dalam hal ini, gaya hidup dikatakan sebagai sebuah ruang bagi aktualisasi diri melalui semiotisasi kehidupan. Segala sesuatu dapat menjadi bagian dari gaya hidup selama ia dapat dikonstruksi menjadi seperangkat citra, politik,

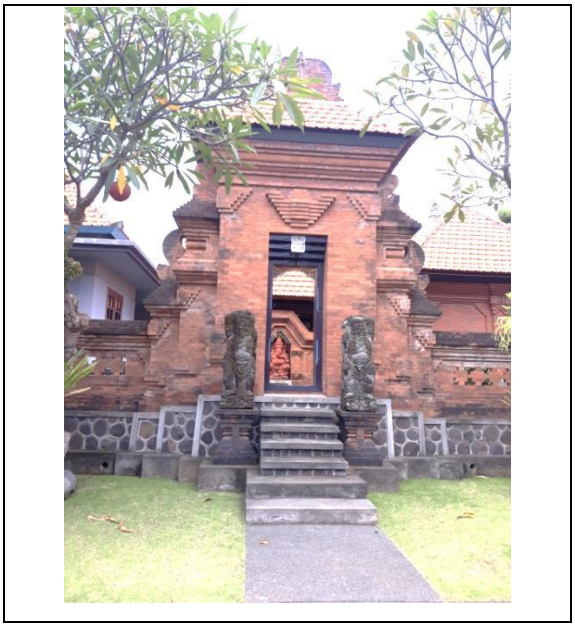
pendidikan, seksualitas, agama dan lain-lain. Salah satu yang memiliki posisi sentral di dalam gaya hidup adalah komoditas. Gaya hidup sebagai dorongan dari dalam diri manusia yang diejawantahkan melalui benda-benda. Benda-benda di dalam masyarakat kontemporer merupakan hal yang sangat penting dan dijadikan komoditas. Budaya konsumen mendidik individual membaca perbedaan tanda-tanda: rumah, perabotan, waktu luang dan peralatan (Piliang & Jejen Jailani, 2018: 187).



Kriya berupa ornament ukir
(pada bagian arsitektur tradisional Bali) dijadikan komoditi.
Sumber: Prada Bali 2021

Terkait dengan hal di atas, penciptaan karya seni ornamen berukir pada arsitektur tradisional Bali, ada kecenderungan mengikuti pola atau gaya hidup berkaitan dengan finansial masyarakat Bali. Apabila kita perhatikan perkembangan masyarakat Bali kini, menunjukan adanya kelas menengah baru, yang didukung oleh modal budaya (pendidikan) dan modal ekonomi, seperti diungkap Ari Dwipayana, penggunaan properties adat dan bangunan, dijumpai ada gejala kelas menengah baru dalam

mendirikan tempat tinggal cenderung membuat, gaya bangunan menyerupai istana "keraton kaum puri" hal ini menunjukan bahwa, kelas menengah baru mengadopsi kemegahan dan prestise kaum puri. Masyarakat menyebutnya sebagai "puri baru". Nampak juga pembangunan "Kori Agung" di tempat tinggalnya, dan bangunan *"bale daje"* seperti *"gedong"* sebagaimana ditemui di istana atau Puri. Kelas menengah baru ini secara fakta, menunjukkan prestise sosial dan kemampuan ekonomi. Dalam hal ini meunjukkan status sosial mereka di masyarakat, diukur dengan modal ekonomi/uang, sebagai prestise, dan gaya hidup. Gaya hidup dan ideologi kelas menengah baru, mengadopsi hegemoni budaya lama, dengan membangun kreteria baru, tidak berdasarkan wangsa, melainkan atas kemampuan ekonomi. Fenomena ini tidak terlepas dari hegemoni budaya "kapitalisme" yang memberikan pembenaran, bahwa hanya kelas yang memiliki kemampuan ekonomi yang dapat menempati kelas dominan dalam ekonomi baru. Hal ini terjadi bukan sebagai perlawanan budaya dengan budaya alternatif, melainkan terpeliharanya hegemoni budaya fiodalisme dengan wajah baru (AA. Dwipayana, 2001: 26). Seperti bentuk pintu masuk, gambar di bawah ini memberikan warna baru yang masih menunjukan ciri khas tradisi.



Angkul-angkul lenkap dengan patung penjaga
kiri dan kanan
Foto : I Made Jana

Menyikapi phenomena di atas, para *undagi* (arsitek) dan *sangging* sebagai penyedia jasa, adalah mengkombinasikan kembali dan bermain dengan bentuk-bentuk yang sudah ada, yang sudah dibuat, yang sudah diwariskan, atau dengan kata lain, semacam penjelajahan dan dialog dengan masa lalu. Artinya pengungkapan karya ornamen ukir pada arsitektur Bali yang bersifat kekinian dan bersumber dari masa lalu: memanfaatkan pengungkapan ornamen pada arsitektur lama (puri) sebagai referernsi, membawa arah baru pada ungkapan, namun masih tetap menjaga identitas budaya Bali itu sendiri.

Menyimak realita yang terjadi, perkembangan kelas menengah baru dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, menunjukan kekuatan ekonomi kapitalis dalam status sosial, dan gaya hidupnya. Gaya hidup adalah gaya, tata cara, atau pola menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu. Di dalam ruang gaya hidup, berbagai modal (capital) diimvestasikan dalam menunjukan posisi. Modal dapat berupa modal ekonomi (uang), modal budaya (pendidikan, gelar, bahasa, penghargaan), modal simbol (prastise, status, otoritas) dan modal sosial seperti relasi, jejaring (Piliang 2018: 7).

Dalam bidang kriya: arsitektur tradisional Bali dengan gaya ornamentasinya, menjadi pertimbangan terhadap gaya hidup yang sangat sentral, bahwa hal ini dirancang untuk kelas tertentu yang menjadi sasarannya. Dalam kaitannya dengan budaya industri, dikendalikan oleh kelompok elite di dalam masyarakat borjuis, yaitu produser kapitalis, dengan motif utamanya memproduksi produk-produk kebudayaan dengan motif keuntungan. Pola produksi kebudayaan secara industri, berdasarkan prinsip komodifikasi telah menciptakan sebuah katagori estetis yang bersifat komersial, atau sebagai esteitika komoditas (Pilliang, 2018: 170).Estetika komobitas adalah estetika melaui bentuk yang diciptakan berdasarkan motif daya tarik, dengan mengangkat berbagai benrtuk daya pesona untuk memenuhi hasrat manusia. Dalam hal ini seorang pengusaha/produsen penyedia jasa di bidang bangunan tradisional Bali, mereka mempelajari habitus, kecenderungan, pola penggunaan barang, ruang dan waktu dan selera dari kelompok gaya hidup yang menjadi sasaran. Seorang pengusaha/pembuat produk rumah trasdisional Bali, melakukan riset/studi gaya hidup di masyarakat, karena hal ini merupakan bagian dari proses desain atau rancangan rumah tradisional Bali, yang akan menentukan

jenis/bentuk rumah yang ngetren, gaya dan idiom estetik masa kini yang bisa dikembangkan. Dalam kajian gaya hidup ini, menyangkut tentang citra, yaitu karakter visual yang khas kelompok gaya hidup.



Ornamen pintu berukir yang dimodifikasi
Foto: I Made Rai Parwata



Pintu Kwadi,
salah satu unsur dalam arsitektur tradisional Bali
Produksi Galih Ukir
Foto: I Made Jana 2021

Kini pada bentuk seni-seni yang lain, penggunaan topeng di masyarakat sangat bervariasi, baik yang bersifat spiritual; kultural, teatrikal, sampai yang bersifat komersial. Kini poblimatiknya lebih kompleks, tak ayal lagi memori kultural generasi muda cenderung semakin lepas dari simbolisme lokal dan semakin terbentuk oleh konsep, simbol, dan ikon yang bersirkulasi di media-media modern. Walaupun demikian Jean Couteau menyebutkan sebagai over-idealisasi dan akibat ideologisasi dari tradisi tidak mungkin resistensi yang produktif, artinya membentengi diri secara ideologis di belakang tradisi, yang disebut “otrich politics” (politik burung unta). Dalam hal ini tidak hanya menekankan etnisitas yang berlebihan di antara lapis-lapis identitas lain, terutama tingkat nasional, tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk membangun konsep-konsep kebijakan, simbol-simbol kultural yang bakal efisien di dan untuk masa depan (Couteau 2017, t.hlm).

Ketika masuk ke dunia industri, topeng dibuat sebagai barang kerajinan yang dikerjakan oleh perajin dan diproduksi dalam jumlah banyak. Pembuatan topeng ini, pada umumnya mengutamakan kuantitas, pembuatan mengikuti selera pembeli yang mencakup masyarakat luas. Kualitas, desain, ukuran, warna serta harga topeng ditentukan oleh pasar (capital). Dalam hal ini topeng yang diciptakan memiliki ciri penting sebagai benda kerajinan. Topeng yang diciptakan sebagai seni kerajinan sangat beragam wujudnya, dari topeng klasik, topeng modern, topeng kontemporer hingga topeng pop. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua: pertama topeng-topeng yang wujudnya sama dengan yang biasa digunakan dalam drama tari topeng, barong, rangda, celuluk, jauk, monyet, garuda, kodok, dan lain sebagainya. Kedua mengcakup topeng-topeng ciptaan baru, baik yang bersumber dari nilai-nilai budaya Bali maupun yang diilhami oleh topeng-topeng dari budaya lain, dan pada umumnya digunakan sebagai dekorasi (Dibia, 1017: t.hlm).

Dalam ajang kreativitas di bidang kesenian, muncul fenomena seni-pariwisata, yaitu atraksi seni budaya yang mengarah kepada komodifikasi budaya, walaupun tidak mengabaikan seni sakral yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam hal ini, karakteristik kehidupan masyarakat Bali sedang berada dalam tahap transisi. Di satu pihak masyarakat Bali masih memegang teguh tradisi kehidupan tradisional. Di sisi lain sudah mengarah ke pola kehidupan modern. Dari aspek seniman Bali dalam realitasnya masih berdiam dalam keyakinan tradisionalnya. Dalam visi ekonomi materialistik menjadi perspektif dalam proses kerjanya, namun di sisi lain dalam sikap mengelaborasi dan pengembangan ekonomi materialistik belum memadai.

BAB III
IDE KREATIF UNTUK PENGEMBANGAN ORNAMEN BERSUMBER DARI DAERAH

3.1. Ide kreatif meliputi wilayah/daerah Nusantara

a). Tema desain: Batik.

Sebagai contoh yang dapat dikemukakan di sini, seperti pengaruh kreatif dalam penciptan suatu bentuk desain tidak tertutup kemungkinan, bisa saja bersumber dari seni-seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di kepulauan Indonesia. Dengan latar belakang tradisi yang sangat beragam ini, sehingga akan memiliki wawasan dan menambah pengetahuan tentang kesenian di daerah-daerah di Nusantara ini. Oleh karena itu tentu akan lebih banyak dan beragam yang dapat diangkat dan ditampilkan dalam tema-tema desain, seperti "Batik warisan bangsa Indonesia"; Bentuk desain yang mengambil "puji-pujian kepada Dewa"; Bentuk desain "kesenian etnis; dan bentuk-bentuk desain "kerajinan Desa".

"Batik" adalah bentuk karya seni berupa tekstil yang sangat dikenal di seluruh dunia. Batik ini dengan menggunakan pola-pola yang menghasilkan bentuk-bentuk desain yang pada intinya menggunakan motif flora dan fauna dan abstrak. Motif yang biasa digunakan, yaitu motif tumpal: motif yang terdiri dari barisan segi tiga yang dipenuhi dengan pola-pola flora. Motif geometris yang terdiri dari lingkaran-lingkaran yang berjejer; Motif parang yang diambil dari sebuah keris, secara tradisional dipakai oleh para raja dan kerabat-kerabat terdekat saja.

b). Warisan bersejarah.

Arsitektur, desain interior, peralatan rumah tangga, dan benda-benda warisan lainnya dari sejarah masa lalu. Hal ini dapat memberikan inspirasi kepada para desainer, kriyawan ataupun seniman. Contoh, atap meru di Bali dan bentuk haluan perahu. Banyak peninggalan dari zaman Hindu/Buddha masih dapat ditemukan sampai sekarang ini. Bali merupakan peninggalan Hindu terbesar sesudah India. Peranan kapal-kapal dan lautan bagi sebuah negara kepulauan, seperti Indonesia sangat penting, dan memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh wilayah dan tingkat masyarakat.

“Pujian bagi para Dewa”, menggambarkan dimensi spiritual dari bangsa Indonesia. Semua bentuk agama di Indonesia pada beberapa tingkatan, sesuai dengan kepercayaan penduduk aslinya, untuk memperkaya tingkatan yang pernah ada. Perhiasan dirancang berdasarkan spiral dan berbagai simbol-simbol, seperti bulan, matahari, bintang, keris dan lain-lainnya. Keris memiliki kehebatan, kekuatan, sensualitas, dan keharmonisan yang sangat kompleks. Keris dibuat untuk memiliki semangat bagi pemiliknya yang dapat memberikan keamanan bagi sang pemilik.

c). Pujian-pujian bagi dewa,

Pujian-pujian bagi dewa, menggambarkan dimensi spiritual dari bangsa Indonesia. Perhiasan dirancang berdasarkan spiral dan berbagai simbol-simbol, seperti: bulan, matahari, bintang dan keris. Objek dan benda-benda seni peninggalan di Indonesia yang sangat berharga, memiliki kehebatan, sensualitas, dan keharmonisan yang sangat kompleks, seperti Keris dibuat untuk memberikan semangat bagi pemiliknya, dan dapat memberikan keamanan.

d). Seni etnik

Dalam seni etnik, desain diilhami oleh burung Garuda, dan topeng-topeng. Garuda digambarkan sebagai manusia burung, dalam mitologi Hindu dikenal sebagai kendaraan Wisnu. Sekarang Garuda digunakan sebagai lambang negara dan simbol keberanian. Sayap burung Garuda dijadikan inspirasi dalam motif desain sering dipakai dalam berbagai bentuk dan gaya. Walaupun karakter dan cerita kepahlawanan Hindu: “Ramayana” ikut terlibat, oleh karena itu wayang benar benar asli dari Indonesia. Selain digunakan dalam upacara keagamaan, juga digunakan untuk pengajaran sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan. Wayang merupakan warisan asli Indonesia, memiliki cerita dan karakter kepahlawanan, turut memberikan andil sebagai inspirasi dalam pengembangan ide kreatif ke dalam bentuk desain kriya atau ornament baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

e). Seni Kerajinan Pedesaan

Seni kerajinan pedesaan, merupakan jiwa dan raga Indonesia. Indonesia terkenal dengan seni kerajinannya, Dalam desain perhiasan sering mengambil inspirasi dari bermacam-macam, Masyarakat pedesaan adat istiadatnya masih kuat. Di daerah-daerah pedesaan di seluruh wilayah Indonesia masih banyak tersebar seni kerajinan:

tenun, keramik, mengukir, bermacam-macam perhiasan yang mengambil pola dasar anyaman, pahatan kayu, tenuman emas pada kain songket.

1. Motif desain :
   a. Menggunakan pola-pola simbolis, dan/atau flora digunakan dalam batik.
   b. Pola-pola yang diambil dari warisan sejarah terdahulu: Bangunan Candi, bentuk ornamen yang dekoratif memiliki arti penting.
   c. Simbol-simbol kesuburan dan spiral, Matahari, Bulan, Bintang, Keris.
   d. Topeng-topeng, desain Totemik, Wayang, Garuda,
   e. Anyaman, Sulaman dan kain Songket.
2. Pendekatan desain
   a. Mengambil pola simbolis dan pola flora dalam garis, bentuk geometris yang diulang-ulang. Desain dan dimensinya
   b. Pola masa lalu dengan penampilan yang kontemporer.
   c. Desain tiga dimensi: ukiran kayu, seni patung.
   d. Mengambil pola yang alami, dari seni membuat piring dan kerajinan menenun.
3. Teknik dan/atau tekstur dominan

   Dalam mendesain, semua harus dirancang dan memberikan spesifikasi terhadap desain dengan penekanan yang mampu memberikan karakteristik, khas, menjadi dominan dalam produk.

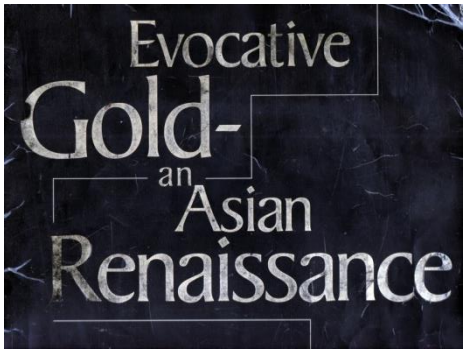
Skema Pengembangan
Ide Kreatif Ornamen Nusantara

Pengaruh Kreatif:	Tema desain	Sumber dan/atau motif desain :	Pendekatan desain :	Teknik dan/atau tekstur dominan
Wilayah atau Daerah	-Batik	- Pola simbolis dan atau flora digunakan dalam batik	- Simbolis dan pola dalam bentuk dan bentuk geometris yang diulang-ulang. Desain dan dimensi. - pola masa lalu dengan penampilan	- Pola ukuran pada permukaan yang kasar. Sistem kerja terbuka, filigree.

			kontemporer.	
	Warisan Bersejarah	- warisan bersejarah dimasa lampau: gedung-gedung, bentuk yang dekoratif, bagian dari arti dan kepentingan	- Desain tiga dimensi, pengaruh memahat patung.	- Permukaan yang halus. - Kawat berpilin kalungan/rangkaian bunga, filigree. - Permukaan yang halus, ukiran, filigree. - Kawat bersimpul
	Pujian bagi para Dewa	- Simbol-simbol kesuburan dan spiral, matahari, bulan, bintang dan keris.	- Pola yang alami dari seni membuat keramik dan kerajinan menenun.	
	- Seni Etnik	- Topeng-topeng, desain totemic, wayang, garuda.		
	- Kerajinan pedesaan	- Anyaman, sulaman songket		

CONTOH ORNAMEN DALAM BENTUK PERHIASAN

Sumber dari katalog di bawah ini:



Italian Jewellery

Design Team Leader
Mr Massimo Zucchi and Ms Nicletta Panattoni
Copyright: World Gold Council Far East 1995

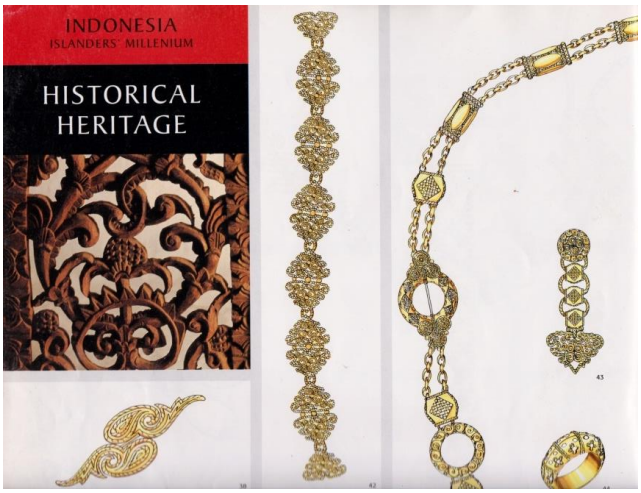




CONTOH PENGEMBANGAN ORNAMEN



Mengambil ide: Seni etnik berupa Wayang Kulit



Ide desain mengambil bentuk peninggalan kuno



Ide diambil seni etnik: dari patung Papua (Asmat)



Ide diambil dari Batik



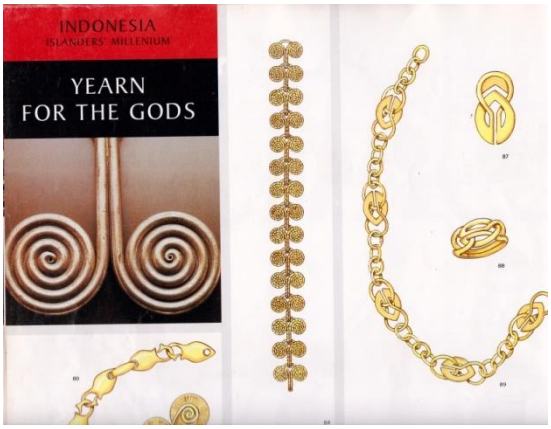
Ide diambil dari seni kerajinan di pedesaan



Ide diambil dari seni anyaman di pedesaan



Ide diambil dari symbol keagamaan



Ide diambil dari yang berkaitan dengan agama



Ide diambil dari Batik

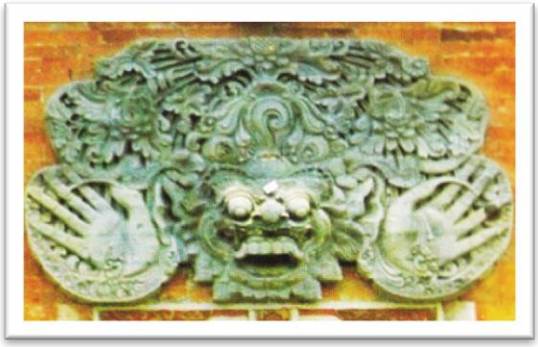


Ide diambil peninggalan zaman kuno

3.2 Ornamen Nusantara Bali

Pulau Bali dijuluki sebagai pulau Dewata, pulau sejuta pura, atau pulau nirwana. Secara umum penduduk Bali menganut agama Hindu. Percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau dalam bentuk dan fungsi dipersonifikasikan sebagai Trimurti (Brahma, Wisnu dan Siwa) Dewa Siwa, dilukiskan dalam wujudnya yang menakutkan: Raja raksasa, Mahakala ataupun berwujud Bhatara Guru.

Siwa kendaraanya adalah Lembu Nandi. Selain dari kepercayaan di atas, masyarakat Hindu di Bali juga percaya pada dewa-dewa dan roh leluhur yang berdiam di gunung atau tempat yang tinggi. Juga percaya dengan roh-roh, mahluk halus, jin-jin sebagai penghuni alam bawah



Karang boma

Hiasan yang tercipta dan diterapkan pada bangunan pelinggih/Pura berasal atau diilhami dari sastra ajaran agama Hindu. Boma sebagai simbol pohon besar berasal dari cerita Legod Bawa, Bomantaka. Ular Naga, kura-kura (awatara Wisnu) dari Adiparwa: Cerita pemuteran Gunung Mandara di lautan Ksiraarnawa, karang gajah diilhami dari gajah putih Airawata sebagai kendaraan Dewa Indra (bersumber dari mitologi Hindu). Gajah yang digayakan, diambil hanya pada bagian kepala, dengan corak lokal genius Bali.

Apabila digali lebih dalam, ragam hias Bali tidak terlepas dari adanya pengaruh Hindu dari Jawa (jaman Kediri, Majapahit) maupun secara konseptual mendapat pengaruh Hindu India. Kura-kura yang disebut Kurmagni, sebagai penopang alam semesta, diekspresikan dalam bentuk/citra gunung (seperti gambar kura kura) yang berfungsi sebagai penyangga saka (tugeh) pada bangunan balai gede dalam arsitektur tradisional Bali. Beranjak dari konsep di atas, seperti pengaruh Hindu dari India, masyarakat memiliki bentuk ragam hias berupa singa dan lembu, maupun bentuk bentuk peti, dan juga bentuk binatang lainnya. Ragam hias ini berkaitan dengan status sosial dalam masyarakat Bali, yang dibagi menjadi 4 fungsi dan golongan, antara lain: Golongan Brahmana, Ksatria, Wesya dan Sudra. Lembu digunakan oleh golongan Brahmana/bangsawan. Singa digunakan oleh golongan Wesya atau Sudra

berdasarkan klennya. Penggunaan Binatang Lembu sebagai wahana orang yang meninggal (dari kasta Brahmana/Ksatria) terlihat pada upacara Ngaben/Pelebon



Burung Garuda

dalam prosesi pembakaran mayat. Begitu juga penggunaan binatang Singa dari golongan Wesya/Sudra mengacu pada ketentuan tradisi yang dianut dari leluhurnya terdahulu.





Gambar. Singa dan Karang Gajah



Gambar. Garuda dan Seni Kura-kura



Moitf Ukiran Kori Agung Bali Utara

Lokasi : Pura Beji Sangsit



Moitf Ukiran Bali Utara



Kori Agung Pura Puseh dan Desa Batuan
Lokasi : Pura Puseh dan Desa Batuan
Sumber : (komara yana : 2021)

\

3.3 MOTIF ORNAMEN SUMATRA PADA MEDIA KAIN

Sumatra merupakan salah satu pulau terbesar keenam di dunia yang terletak di Indonesia. Salah satu nama lain pulau ini yaitu Pulau Percha, Andalas, atau Suwarnadwipa (bahasa Sanskerta, berarti "pulau emas"). Kemudian pada Prasasti Padang Roco tahun 1286 dipahatkan swarnnabhūmi (bahas Sanskerta, berarti "tanah emas") dan bhūmi mālayu ("Tanah Melayu") untuk menyebut pulau ini.

Selanjutnya dalam naskah Negarakertagama dari abad ke-14 juga kembali menyebut "Bumi Malayu" (Melayu) untuk pulau ini. Menurut sumber data; persebaran batik di tanah Sumatera sudah terjadi berabad-abad silam. Dikatakan bahwa karena itu, beberapa coraknya terkait dengan kerajaan yang berkuasa saat corak itu lahir Jenis-Jenis Motif Pada Ornamen Batik Sumatra

Berdasarkan provinsi yang terdapat di pulau Sumatra, motif batik Sumatra dapat kami sebutkan , Aceh; Banda Aceh – Kota Banda Aceh rangkum sebagai berikut;



(sumber: *https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik-sumatera)*

Nama Motif; Batik Aceh motif Pintu Air.

Gubahan/Stilisai; Serupa pintu rumah adat Aceh.

Makna; Masyarakat Aceh yang mudah menerima perbedaan.

Dominan Pewarnaan; merah, hijau, kuning, merah muda.

Golongan Motif; Motif Batik Naturalis; terlihat mengambil stilisasi tumbuhan dan pintu rumah.

Sumatera Utara Medan; – Kota Medan, Pematang Siantar,

Binjai, Tanjungbalai, Tebing Tinggi

motif pelana kuda yang menunjukkan ciri Melayu Deli dan motifpani patunda yang identik dengan Simalungun

Nama Motif; motif *Pelana Kuda*

Gubahan/Stilisai; Ciri Khas Melayu Deli

Nama Motif; motif *Pani Patunda*

Gubahan/Stilisai; Ciri Khas Simalungun

Sumatera Utara Medan; – Kota Medan, Pematang Siantar,

Binjai, Tanjungbalai, Tebing Tinggi

motif pelana kuda yang menunjukkan ciri Melayu Deli dan motif pani patunda yang identik dengan Simalungun

Nama Motif; motif *Pelana Kuda*

Gubahan/Stilisai; Ciri Khas Melayu Deli

Nama Motif; motif *Pani Patunda*

Gubahan/Stilisai;CiriKhasSimalungu

Sumatera Barat: Padang – Kota Padang



(sumber : https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik- sumatera)



(sumber : https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik- sumatera

Nama Motif; Batik Minangkabau yaitu Batik Tana Liek

(tanah liat)

Gubahan/Stilisai; motif burung hong dan kuda laut.
Dominan Pewarnaan; berwarna coklat karena diproses dalam rendaman air tanah liat selama sepekan.
Golongan Motif; Motif Batik Naturalis; terlihat mengambil stilisasi dari alam yaitu hewan.

Bila dilihat dari bahan pewarnaan yang digunakan dan cara pembuatan, teknologi pembuatan batik Tanah liek ini merupakan teknologi tertua dalam pembuatan batik di Indonesia. Diduga batik ini muncul dari pengaruh budayaan
Cina. Menurut Elliott (2004:22) menerangkan bahwa: “Teknik rintang warna menggunakan material-material alami seperti lilin, beras dan umbi-umbian yang dilumutkan, bahkan lumpur yang di bubuhkan pada selembar kain dilumutkan dimana-mana, sejak sebelum masehi di mesir pada masa dinasti Tang abad ke-8 di Cina, bahkan di Afrika, India juga Jepang hingga saat ini”. Teknik membatik tidak hanya melekatkan lilin pada kain putih yang biasa kita lakukan pada saat sekarangng ini, tetapi dari abat ke-8 para ilmuan sudah melakukan eksperimen dari material-material alami seperti proses pembuatan batik tanah liek juga mengunakan tanah sebagai media pewarnaan batiknya.

Asal Usul Batik Tanah Like, Salah satu pelopor pengembangan batik tanah liek adalah Wirda Hanim di Kota Padang sejak tahun 1995, menyebutkan, batik asal Sumbar ini dinamakan tanah liek karena menggunakan tanah liek (liat) dalam proses pewarnaannya.

Warna tanah liat yang kuning kecoklatan ini akhirnya menjadi warna-warna pada dasar kain sebelum diproses atau diberi motif yang diinginkan.



(sumber : *google*)

Batik Rangkiang

Motif batik rangkiang merupakan motif batik minang yang cukup terkenal. Asal nama rangkiang pada motif batik ini diambil dari nama lumbung padi atau tempat penyimpanan padi. Dalam bahasa Minang lumbung padi disebut dengan rangkiang.



(sumber : google)

Pada motif batik Sumatera Barat, rangkiang memiliki filosofi yang menggambarkan kesejahteraan dan kehidupan. Seperti diketahui bahwa padi merupakan tanaman yang menjadi sumber makanan pokok yang menghidupi masyarakat nusantara.

Motif keluak daun pakis terinspirasi dari tumbuhan pakis atau paku yang biasa dan mudah di temukan di indonesia terutama di daerah pinggiran sungai. Keluak sendiri merupakan bahasa minang yang berarti meliuk-liuk. Jadi motif batik keluak daun pakis menggambarkan tumbuhan pakis yang meliuk-liuk.

1. **Riau; Pekanbaru – Kota Pekanbaru, Dumai**



(sumber : https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik-sumatera)

Nama Motif: Batik Cap yaitu Batik Tabir

Gubahan/Stilisai; Corak Melayu

Dominan Pewarnaan; warna cerah seperti merah, hijau,kuning,

Golongan Motif; Motif Batik Naturalis; terlihat mengambilstilisasi tumbuhan motif daun bunga dan hewan.



Nama Motif; batik daun maple.

Gubahan/Stilisai; Daun Maple.

2. Jambi; Jambi – Kota Jambi



(sumber : https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik- sumatera)

Nama Motif; Batik Jambi motif burung hong

Gubahan/Stilisai; motif burung Hong

Golongan Motif; Motif Batik Naturalis; terlihat mengambil stilisasi tumbuhan dan hewan.



(sumber : https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik-sumatera)

Motif kapal angso, motif kembang pare



(sumber : https://fasnina.com/batik-sumatera/)

Nama Motif; Motif kapal sanggat.

Gubahan/Stilisai; Kapal Laut.

Makna; kewaspadaan dan ketelitian dalam melakukan suatu tanggung jawab. Karena ketika lalai dan ceroboh, maka niscaya kesulitan akan menimpa kita sebagaimana kapal karam.



a/)

(sumber : https://fasnina.com/batik-sumatera/)

Nama Motif; Motif durian pecah.

Gubahan/Stilisai; buah durian

Makna; Buah durian yang berkulit tajam memiliki isi yang lembut bahkan rasanya lezat. Dengan begitu karakter yang kuat pun harus disertai dengan kelembutan dan rasa empati kepada sesame makhluk.

Nama Motif; Motif Rebum Nyengum Tebo

Gubahan/Stilisai; tunas pohon bambu karena disana banyak tumbuh pohon bambu yaitu rebung yang pemanfaat banyakmulai dari bahan kuliner sampai kerajinan tangan.

Makna; diharapkannya generasi baru lahir dengan karakter yang baik dan memberikan kebaikan bagi sekitarnya.

. 3. Bengkulu; Bengkulu, – Kota Bengkulu



(Sumber; https://fasnina.com/batik-sumatera/)

Nama Motif; Batik Batik Besurek dan Batik Ka ga nga

Gubahan/Stilisai; Motif Tulisan Rejang Lebong, Ka ga nga dan Kaligrafi (Pengaruh Budaya Arab)

Nama Motif; Batik Batik *Kapahiang*

Gubahan/Stilisai; Modifikasi Batik *Besurek* dan Batik *Ka ga nga* dengan menambahkan unsur alam seperti daun teh dan kopi dengan kombinasi aksara *rejang* yang bearti "*kepahiang"*.

Motif Besurek ini lebih banyak menerapkan motifkaligrafinya.

Sumatera Selatan; Palembang – Kota Palembang, Lubuklinggau



(sumber : *https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik-sumatera)*

Nama Motif; Batik Aceh motif Pintu Air.

Gubahan/Stilisai; Dominasi Flora (ada pengaruh budayaCina, seperti bungo dadar,



bungo delima, dan bungo cino.

Dominan Pewarnaan; merah, Golongan Motif; Motif Batik Naturalis; terlihat mengambil stilisasi tumbuhan.

Lampung; Bandar Lampung – Kota Bandar Lampung



(sumber : https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik- sumatera)

Nama Motif; Kain Sabage

Gubahan/Stilisai; Flora dengan 12 motifnya yaitu kembang melur, kembang kaco piring, dan kembang kaweng.

Makna; Masyarakat Aceh yang mudah menerima perbedaan.

Dominan Pewarnaan; merah, hijau, kuning, merah muda

Motif lainnya; jung atau kapal, gajah, dan pucuk rebung.

Golongan Motif; Motif Batik Naturalis; terlihat mengambil stilisasi tumbuhan.



Nama Motif; Motif *Siger*
Gubahan/Stilisai; mahkota yang dikenakan pengantin wanita pada pernikahan khas adatLampung
(sumber:*https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik-sumatera)*

IV. KESIMPULAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan lautannya yang luas. Flora dan faunanya sangat beragam dan eksotik, terdapat 336 suku bangsa, 250 bentuk bahasa. Dalam perjalanan waktu Indonesia dilalui oleh zaman neolithik, zaman logam, zaman sejarah, zaman klasik, zaman pertengahan, zaman modern yang ada di Indonesia dalam satu kesatuan, yang disebut dengan "Nusantara" Yang disebut Nusantara adalah, pulau-pulau di ataranya: Sumatra, .Jawa, , Kalimantan. Sulawesi, Bali. Nusa Tengggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Dan Irian Jaya/Papua. Masing masing memiliki ciri khas, tradisi, seni, ornamen: yang ikut membentuk kesamaan dari keberagaman kebudayaan Indonesia.

Dengan latar belakang yang sangat beragam, bahwa akan mendapatkan banyak bentuk dan ragam motif-motif Ornamen yang adhiluhung. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki khasanah budaya yang sangat beragam. Keberagaman ini ada karena kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai adat kebiasaan perilaku sosial berasal dari beragam pemikiran yang membentuk kebudayaan seperti berasal dari beragam suku, ras, keyakinan, golongan yang berbeda-beda, juga letak geografis terdiri dari ribuan pulau dan keragaman flora & fauna. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang kompleks, justru memberi warna- warni berbagai keberagaman budaya dan karena itulah Indonesia menjadi sangat menarik.Faktor pendorong kelahiran Seni /Ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

Aryo Sunaryo, 2009, Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia, Penerbit Dahara Prize Semarang.

Amir Pilliang, Yasrsf, 2018, Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan, Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka, Yoyakarta.

Cocarrubias, Miguel (1974) Island Of Bali, Kualalumpur Oxford University Press/Indira. Jakarta, Singapore, Melbourne.

Djamadil A.A. dkk. (1977), Mengenal Kebudayaan Daerah Indonesia, Ragam-Ragam Hias, Ib. PT. Karya Nusantara cabang Jakarta.

Djoko Soekiman (2000), Kebudayaan Indis, Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX), Penerbit Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta

Ginarsa Ketut, (1984), Gambar Lambang, CV. Kayumas Denpasar.

Gustami SP, 2008, Nukilan Seni Ornamen Indonesia, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dicetak: ARINDO Yogyakarta.

Sulasmi Darmaprawira, (2002), Warna dan Kreativitas Penggunaannya, Edisi ke-2, Penerbit ITB, Bandung.

Soekmono. R., (1981), Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta

Soegeng Toekio M.,(1978), Mengenal Ragam Hias Indonesia, Angkasa, Bandung.
Vieny Arthakandi (2003), Klasifikasi Ornamen Dayak Ngaju Kalimantan Tengah (Skripsi), Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.